Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 18428-18433

Pemanfaatan Cerita Rakyat Malin Kundang Sebagai Media Pembelajaran Bipa Untuk Penguatan Pemahaman Nilai Kearifan Lokal Di Indonesia

Nur Fatimah[1], Dia Ananda Putri[2], Poppy Amalia[3], Safinatul Harahap[4]
[1,2,3,4]Prodi Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
Corresponding Author: Nur Fatimah e-mail: nf34006@gmail.com[1]

Published: Maret , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan cerita rakyat *Malin Kundang* sebagai media pembelajaran dalam program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) serta mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran BIPA tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga menekankan integrasi budaya sebagai bagian dari kompetensi komunikatif. Cerita rakyat sebagai produk budaya lokal memiliki potensi strategis untuk menghubungkan pembelajaran bahasa dan pemahaman lintas budaya secara kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data berupa teks cerita rakyat *Malin Kundang* sebagai data primer dan berbagai literatur terkait BIPA, sastra, serta kearifan lokal sebagai data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan membaca dan mencatat bagian-bagian cerita yang mengandung nilai budaya dan pesan moral. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan pembelajaran BIPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita *Malin Kundang* memuat nilai kearifan lokal seperti bakti kepada orang tua, kerendahan hati, tidak melupakan asal-usul, tanggung jawab terhadap keluarga, serta konsekuensi dari setiap perbuatan. Nilai-nilai tersebut relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA tingkat menengah melalui aktivitas membaca, diskusi lintas budaya, analisis karakter, bermain peran, dan penulisan reflektif. Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA terbukti mampu meningkatkan kompetensi kebahasaan sekaligus memperkuat pemahaman budaya pemelajar secara kontekstual dan bermakna.

Kata Kunci: BIPA, cerita rakyat, *Malin Kundang*, kearifan lokal, pembelajaran berbasis budaya

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, tidak hanya sebagai sarana pemahaman linguistik tetapi juga sebagai jembatan penghubung antarbudaya (Audrey et al., 2023). Seiring dengan meningkatnya minat global terhadap bahasa Indonesia, terdapat urgensi untuk mengintegrasikan aspek kultural yang menjadi identitas masyarakat Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA(Amalia & Arifin, 2021). Kearifan lokal, sebagai manifestasi nilai-nilai luhur yang telah tertanam dalam kehidupan msyarakat, menjadi salah satu elemen kultural yang penting untuk diperkenalkan kepada pelajar BIPA (Melati, 2022). Dalam konteks ini, Sumatera Utara dengan keragaman etnis dan kekayaan tradisi budayanya menawarkan khazanah kearifan lokal yang kaya untuk diintegrasikan dalam Pembelajaran BIPA.

Cerita rakyat, sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, memiliki potensi yang besar sebagai media pembelajaran yang efektif dalam program BIPA. Cerita rakyat tidak hanya merepresentasikan narasi fiktif semata, tetapi juga mencerminkan filosofi, nilai moral, dan kearifan lokal yang telah terakumulasi dan terwariskan secara turun- temurun dalam suatu Masyarakat (Yetti, 2019). Cerita rakyat Sumatera Utara seperti "Malin Kundang" merupakan contoh narasi yang sarat dengan nilai-nilai Kultural yang dapat memperkaya pemahaman pelajar BIPA tentang Indonesia, khususnya Sumatera Utara. Selanjutnya, Integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa asing tidak hanya memperkaya kosakata dan pemahaman struktur bahasa, tetapi juga

memfasilitasi pemahaman kontekstual terhadap budaya yang melekat pada bahasa tersebut (Ismayana et al., 2024).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa yang kontekstual dan Berbasis budaya memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan retensi (F. Amin, 2021). Di sisi lain, bahwa pelajar BIPA yang memperoleh pemahaman tentang kearifan lokal Indonesia cenderung menunjukkan sikap positif dan apresiasi yang lebih baik terhadap bahasa dan budaya Indonesia (Bahtiar & Nasrullah, 2019). Dalam konteks Sumatera Utara, kearifan lokal yang tercermin dalam cerita rakyat mencakup aspek-aspek seperti sistem religi, sistem sosial, mata pencaharian, dan hubungan manusia dengan alam, yang secara holistik memberikan gambaran menyeluruh tentang identitas kultural masyarakat Sumatera Utara (Butar et al., 2019). Integrasi aspek-aspek ini dalam pembelajaran BIPA berpotensi untuk memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan pemahaman lintas budaya.

Namun demikian, implementasi cerita rakyat sebagai media pembelajaran BIPA bukanlah tanpa tantangan. Kusmiatun (2019) mengidentifikasi beberapa hambatan potensial, termasuk kompleksitas linguistik dalam cerita rakyat yang mungkin sulit dipahami oleh pelajar BIPA pemula, serta perbedaan latar belakang kultural yang dapat mempengaruhi interpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Selain itu, Mifthah (2021) mengemukakan bahwa pengajar BIPA perlu memiliki sensitivitas kultural yang tinggi untuk memfasilitasi diskusi tentang cerita rakyat dengan cara yang inklusif dan menghindari stereotip. Oleh karena itu, diperlukan strategi pedagogis yang tepat agar pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA dapat mencapai tujuan peningkatan kompetensi linguistik sekaligus penguatan pemahaman nilai kearifan lokal indonesia, khususnya Sumatera Utara.

Pemanfaatan cerita Malin Kundang dalam pembelajaran BIPA berpotensi memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan kompetensi kebahasaan sekaligus memperkuat pemahaman budaya pemelajar. Melalui pendekatan berbasis budaya, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena pemelajar tidak hanya mempelajari bahasa sebagai sistem, tetapi juga memahami konteks sosial dan nilai-nilai yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, integrasi cerita rakyat sebagai media pembelajaran BIPA menjadi strategi yang relevan untuk mendukung pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada pemahaman lintas budaya.Selain itu, penggunaan cerita rakyat seperti Malin Kundang juga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna bagi pemelajar BIPA.

Cerita Malin Kundang mengisahkan seorang anak dari keluarga miskin yang merantau untuk memperbaiki nasibnya. Setelah berhasil menjadi saudagar kaya, Malin Kundang justru menyangkal dan tidak mengakui ibunya karena merasa malu terhadap latar belakangnya. Akibat kedurhakaannya, ia mendapat kutukan dan berubah menjadi batu. Alur cerita yang sederhana, kronologis, dan mudah dipahami menjadikan kisah ini sangat potensial sebagai bahan pembelajaran bahasa bagi pemelajar asing.Melalui narasi tersebut, pemelajar tidak hanya mempelajari kosakata dan struktur bahasa dalam konteks yang nyata, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Cerita Malin Kundang memuat kearifan lokal berupa pentingnya menghormati orang tua, sikap rendah hati, tanggung jawab moral, serta kesadaran bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi. Nilai-nilai tersebut mencerminkan norma sosial masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi hubungan kekeluargaan dan etika sosial.Nilai-nilai dalam cerita ini bersifat universal sehingga dapat dipahami oleh pemelajar dari berbagai latar budaya. Hal ini memungkinkan terjadinya pembelajaran lintas budaya melalui diskusi, interpretasi, serta refleksi terhadap perbedaan dan persamaan nilai yang dimiliki masing-masing budaya pemelajar. Dengan demikian, integrasi cerita rakyat Malin Kundang dalam pembelajaran BIPA tidak hanya berfungsi sebagai media peningkatan kompetensi kebahasaan, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk memperkuat pemahaman nilai kearifan lokal Indonesia secara kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan cerita rakyat Sumatera Utara sebagai media pembelajaran dalam program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) serta mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan relevansi integrasi cerita rakyat dalam meningkatkan pemahaman budaya dan kompetensi kebahasaan pelajar BIPA, khususnya dalam aspek kosakata, pemahaman wacana, dan kesadaran lintas budaya.Dengan mengintegrasikan cerita rakyat

Sumatera Utara dalam pembelajaran BIPA, diharapkan pelajar asing tidak hanya memperoleh kompetensi berbahasa Indonesia yang baik, tetapi juga memahami dan mengapresiasi kekayaan budaya Indonesia, yang pada gilirannya dapat memperkuat hubungan bilateral dan meningkatkan citra positif Indonesia di mata dunia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena dengan cara yang mendalam, dengan menganalisis makna, konteks, serta interpretasi yang terkait dengan objek yang diteliti. Menurut Jailani MS (2023), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara dalam, dengan melihat dari sudut pandang dan pengalaman yang terkait dengan situasi atau konteks tertentu. Sejalan dengan itu, John W. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman, pembentukan makna sosial, serta tingkat kesulitan dalam mengeksplorasi suatu fenomena.

Objek penelitian ini adalah penggunaan cerita rakyat Malin Kundang sebagai alat pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) serta nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam cerita tersebut. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer berupa teks cerita rakyat Malin Kundang dan data sekunder berupa buku, jurnal, serta berbagai referensi yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), sastra, dan kearifan lokal.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat bagian-bagian cerita yang memiliki nilai budaya dan pesan moral. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara analisis kualitatif deskriptif. Prosesnya dimulai dari membaca dan memahami isi cerita, lalu mengenali nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalamnya. Setelah itu, nilai-nilai tersebut dikelompokkan berdasarkan konteks budaya Indonesia. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

No	Nilai Kearifan Lokal	Bagian Cerita	Makna Budaya	Pemanfaatan dalam Pembelajaran BIPA
1.	Bakti kepada orang tua	Malin Kundang tidak mengakui ibunya setelah sukses.	Menghormati dan menghargai orang tua merupakan nilai penting dalam budaya Indonesia	Diskusi tentang norma keluarga di Indonesia serta latihab berbicara mengenai pengalaman keluarga
2.	Kerendahan hati	Malin berubah menjadi sombong setelah menjadi kaya	Masyarakat Indonesia menghargai sikap rendah hati dan tidak menyombongkan diri	Analisis karakter tokoh dan latihan menulis pendapat
3.	Tidak melupakan asal-usul	Malin kundang malu terhadap ibunya yang sederhana	Mengingat asal-usul dan menghargai bagian dari identitas budaya	Diskusi lintas budaya antara budaya Indonesia dan negara pemelajar
4.	Tanggung jawab terhadap keluarga	Ibu Malin menunggu anaknya kembali	Keluarga memiliki ikatan emosional yang kuat dalam masyarakat Indonesia	Latihan membaca pemahaman dan menceritakan kembali cerita
5.	Konsekuensi dari perbuatan	Kutukan ibu yang membuat Malin menjadi batu	Setiap tindakan memiliki akibat moral	Diskusi nilai moral serta latihan berbicara

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengelompokan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat Malin Kundang, dapat diidentifikasi bahwa teks tersebut memiliki potensi yang signifikan untuk dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), khususnya bagi peserta pembelajaran pada tingkat menengah. Pada tahap ini, peserta didik umumnya telah memiliki kemampuan untuk memahami teks naratif yang lebih kompleks, mengidentifikasi makna implisit, serta melakukan diskusi mengenai konten bacaan secara lebih komprehensif. Pembelajaran BIPA tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan struktur bahasa, pemahaman, dan kompetensi komunikatif, tetapi juga memperkenalkan aspek budaya serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pemanfaatan cerita rakyat merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan budaya secara simultan.

Nilai pertama yang berhasil diidentifikasi adalah bakti kepada orang tua. Dalam cerita digambarkan bahwa Malin Kundang tidak mengakui keberadaan ibunya setelah mencapai keberhasilan hidup. Peristiwa tersebut mencerminkan bahwa dalam konteks budaya Indonesia, hubungan antara anak dan orang tua menempati posisi yang sangat mendasar. Sikap hormat, patuh, dan menghargai orang tua merupakan nilai yang ditanamkan sejak awal dalam kehidupan masyarakat. Materi semacam ini sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran BIPA tingkat menengah, mengingat peserta didik telah memiliki kemampuan untuk memahami cerita konfliktologi sekaligus menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pengajar dapat memfasilitasi peserta didik untuk berdiskusi mengenai hubungan keluarga dalam budaya Indonesia serta melakukan komunikasi dengan budaya di negara masing-masing.

Nilai kedua adalah kerendahan hati. Tokoh Malin Kundang digambarkan mengalami perubahan sikap menjadi sombong setelah berhasil memperoleh kekayaan dan status sosial yang tinggi. Perilaku ini bertentangan dengan nilai-nilai yang diagungkan dalam masyarakat Indonesia, yang lebih mengutamakan keutamaan dan sikap rendah hati. Dalam konteks pembelajaran BIPA tingkat menengah, bagian cerita ini dapat dimanfaatkan untuk menyempurnakan kosakata yang berkaitan dengan sifat atau karakter individu, seperti sombong, rendah hati, hormat, dan setia. Selain itu, pembelajar juga dapat diarahkan untuk menganalisis karakter tokoh serta menyampaikan pendapat mereka mengenai perilaku yang ditampilkan dalam cerita.

Nilai ketiga yang terkandung dalam cerita adalah tidak melupakan asal-usul. Dalam alur cerita, Malin Kundang merasa malu terhadap ibunya yang berasal dari keluarga sederhana. Peristiwa ini menyampaikan pesan moral bahwa keberhasilan tidak seharusnya membuat seseorang melupakan keluarga dan tempat asalnya. Nilai tersebut mencerminkan pandangan masyarakat Indonesia yang sangat menjunjung tinggi rasa hormat terhadap keluarga dan identitas diri. Dalam pembelajaran BIPA tingkat menengah, peserta didik umumnya telah memiliki kemampuan untuk melakukan diskusi lintas budaya. Oleh karena itu, bagian cerita ini dapat digunakan untuk kegiatan diskusi yang membandingkan nilai-nilai budaya Indonesia dengan nilai-nilai yang berlaku di negara masing-masing peserta didik.

Nilai keempat yang dapat diidentifikasi adalah tanggung jawab terhadap keluarga. Tokoh ibu dalam cerita digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih sayang dan setia menunggu kepulangan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan keluarga dalam budaya Indonesia memiliki ikatan emosional yang sangat kuat. Pada tingkat menengah, cerita semacam ini dapat digunakan untuk melatih kemampuan pemahaman membaca, merangkum isi cerita, serta menceritakan kembali alur cerita dengan bahasa sendiri. Aktivitas-aktivitas tersebut membantu peserta didik meningkatkan keterampilan berbahasa serta memahami konteks budaya yang berlaku.

Nilai terakhir adalah konsekuensi dari setiap perbuatan. Kutukan yang diterima Malin Kundang hingga berubah menjadi batu menunjukkan bahwa setiap tindakan akan memiliki konsekuensi secara moral. Pesan ini biasanya muncul dalam berbagai cerita rakyat di Indonesia sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Dalam belajar bahasa Indonesia untuk pendidikan tingkat menengah, siswa sudah bisa memberikan pendapat, menyampaikan argumen yang sederhana, dan menulis refleksi yang pendek. Maka bagian cerita ini bisa digunakan untuk kegiatan diskusi, debat sederhana, atau latihan menulis tentang pesan moral yang didapatkan dari cerita itu.

Dilihat dari sudut pandang pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, menceritakan cerita rakyat memiliki beberapa kelebihan. Pertama, cerita rakyat membantu siswa memahami bahasa dalam situasi yang nyata dan alami. Dengan bantuan cerita, pembelajar bisa belajar kosakata baru, struktur kalimat, serta berbagai frasa yang biasanya digunakan dalam berbicara bahasa Indonesia. Kedua, cerita rakyat membuat pembelajaran lebih menarik karena memiliki cerita yang jelas, masalah yang muncul, dan pelajaran yang mudah dipahami oleh siswa menengah. Ketiga, cerita rakyat juga berperan sebagai cara untuk mengenalkan budaya Indonesia kepada pelajar asing.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk pemula, cerita Malin Kundang bisa digunakan dalam berbagai tahap kegiatan pembelajaran. Pada awalnya, pemelajar membaca atau mendengarkan cerita agar bisa melatih kemampuan mendengarkan dan membaca. Selanjutnya, pemelajar membahas isi cerita, tokoh-tokohnya, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, siswa belajar dapat diminta untuk menulis ringkasan cerita, menyampaikan pendapat, atau menceritakan kembali cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Kegiatan itu sesuai dengan kemampuan siswa menengah yang mulai bisa menyampaikan pemikirannya dengan lebih jelas menggunakan bahasa Indonesia.

Selain itu, menceritakan cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA juga membantu para pemelajar memahami cara berpikir orang-orang Indonesia. Nilai-nilai seperti menghormati orang tua, menjaga hubungan keluarga, bertingkah sopan, serta memahami akibat dari setiap tindakan merupakan bagian dari kearifan lokal yang sangat penting untuk diajarkan kepada pembelajar asing. Pada tingkat menengah, para siswa umumnya sudah bisa memahami makna budaya yang tersirat dalam sebuah teks, sehingga cerita rakyat menjadi cara yang tepat untuk mengenalkan nilai-nilai tersebut.

Oleh karena itu, menggunakan cerita rakyat Malin Kundang sebagai media pembelajaran BIPA sangat cocok diterapkan pada pembelajar yang berada di tingkat menengah. Cerita ini tidak hanya membantu melatih kemampuan membaca, berbicara, dan menulis, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia. Menggabungkan cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA dapat membuat proses belajar lebih mudah berkomunikasi, lebih relevan dengan konteks, serta membantu pemelajar memahami bagaimana bahasa dan budaya Indonesia saling berkaitan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat *Malin Kundang* sebagai media pembelajaran BIPA memiliki potensi yang signifikan dalam mengintegrasikan aspek kebahasaan dan budaya secara simultan. Cerita ini tidak hanya menyajikan struktur naratif yang mendukung pengembangan keterampilan membaca, berbicara, dan menulis, tetapi juga memuat nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan pembentukan pemahaman lintas budaya pemelajar.

Nilai-nilai seperti bakti kepada orang tua, kerendahan hati, penghargaan terhadap asal-usul, tanggung jawab keluarga, serta kesadaran akan konsekuensi tindakan mencerminkan norma sosial masyarakat Indonesia yang dapat dipahami secara universal. Integrasi nilai tersebut dalam pembelajaran BIPA, khususnya pada tingkat menengah, memungkinkan terciptanya pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, dan bermakna.

Dengan demikian, cerita rakyat *Malin Kundang* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yang efektif dalam program BIPA. Penggunaan cerita rakyat tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik pemelajar, tetapi juga memperkuat apresiasi terhadap budaya Indonesia serta mendukung terciptanya pemahaman lintas budaya yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, N., & Arifin, M. (2021). Desain Bahan Ajar Keterampilan Menyimak BIPA "Aku Suka Indonesia"*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,*17 (2),265-271.

Audrey, J., Sari, D. S., & Mubarak, K. Z. (2023). Indonesian Language Diplomacy in the United States of America Through the Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Program. Language, Education and Culture Research, 3(2).

Bahtiar, A., & Nasrullah, A. (2019). Multiliterasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Berbasis Sastra Warna Lokal Betawi Di Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. Bahasa: *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia,* 1(1), 28–43.

Butar, C., Isman, M., & Syamsuryurnita. (2019). Peran Tradisi Lisan Mitos dan Poda Dalam Mewariskan Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Batak Toba (Role of oral tradition Myth of tona and poda in inheriting local culture and wisdom in Toba batak communities).Bahastra: *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia,* 7(1), 83–90.

F. Amin, K. (2021). Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dan Pengenalan Budaya Lokal Bugis-Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia,* 2(6), 1044–1053.

Ismayana, I., Setyawan, A., & Kusuma, E. R. (2024). Karakteristik Cerita Rakyat Madura Sebagai Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia. Linguista: *Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 8(1), 35–47.

Kusmiatun, A. (2019). Cerita Rakyat Indonesia Sebagai Materi Pembelajaran BIPA: Mengusung Masa Lalu Untuk Pembelajaran BIPA Masa Depan.Diksi,26 (1),24-28.

Melati, I. K. (2022). Strategi Pembelajaran BIPA dengan Pendekatan Komunikatif-Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal. Basastra, 11(2), 163.

Mifthah, M. Y. F. (2021). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pendukung embelajaran BIPA Di Asean. Multilingual, 20(1), 105–117.

Yetti, E. (2019). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa. MABASAN, 5(2), 13–24.